

Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam

Agus Miswanto*

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: agus_miswanto@ummgl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3017>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Adam; Eve;
Interpretation;
Islamic Law;
Sakinah Family;
Temptations of
Third Parties

The large number of divorces that occur in Indonesia is due to the failure of the establishment of a Sakinah family so that it is a very fundamental case in Islamic law. Therefore, the purpose of this study is to reveal the values of the sakinah family placed by the Prophet Adam and Eve. This study uses a descriptive literature study using content analysis methods and comparative approaches. QS. Al-Baqarah verses 35-37 become the main object with the focus of the study on four interpretations, namely al-Baghawi, Ibn Kathir, al-Alusi, and al-Maraghi. This research found that 1) family life is a nature from the time of Azali; 2) sakinah family can be realized with equality in a love relationship, fulfillment of basic household needs, obedience to sharia rules; 3) sakinah life can be damaged due to violations of Sharia rules and third party intervention; and 4) the destruction of sakinah life can be fixed with each party having an awareness of the mistakes that have been made and then repenting to Allah SWT.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
19/10/2019
Revised:
18/01/2020
Published:
31/01/2020

Banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia disebabkan karena tidak terbinanya keluarga sakinah sehingga pembinaan keluarga sakinah dalam hukum Islam adalah perkara yang sangat fundamental. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah pengungkapan nilai-nilai keluarga sakinah yang diletakkan oleh Nabi Adam dan Hawa. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan komparatif. QS. al-Baqarah ayat 35-37 menjadi objek utama dengan fokus studi pada empat tafsir, yaitu al-Baghawi, Ibn Katsir, al-Alusi, dan al-Maraghi. Penelitian ini menemukan bahwa 1) hidup berkeluarga merupakan fitrah dari sejak zaman azali; 2) keluarga sakinah dapat diwujudkan dengan kesetaraan dalam hubungan cinta diantara keduanya, pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga, dan ketaatan pada aturan syariat; 3) kehidupan sakinah dapat rusak diakibatkan oleh pelanggaran pada aturan syariat dan intervensi pihak ketiga; dan 4) rusaknya kehidupan sakinah dapat dibenahi dengan masing-masing pihak memiliki kesadaran akan kesalahan yang pernah diperbuat dan kemudian bertaubat kepada Allah SWT.

PENDAHULUAN

Kehidupan spiritual berkeluarga dalam konteks modern saat ini semakin luntur digantikan dengan kehidupan yang serba material, sehingga fenomena perceraian di tengah masyarakat semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh perilaku berkeluarga yang tidak mendasarkan pada aspek religiusitas tetapi lebih kepada materi. Padahal kalau dilihat dari aspek tujuan hukum diselenggarakannya pernikahan adalah untuk taat pada perintah Allah dan terbinanya keluarga sakinah. Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 menyatakan bahwa perkawinan merupakan akad yang kuat dalam rangka untuk mentaati perintah Allah. Sementara dalam pasal 3 disebutkan bahwa tujuan perkawinan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan keluarga sakinah (Ali, 2018).

Studi ini menyajikan tafsir QS. al-Baqarah ayat 35-37, yang menceritakan tentang kehidupan Adam dan Hawa yang mencoba membangun keluarga sakinah di surga, serta tantangan yang dihadapi oleh keluarga ini begitu luar biasa. Nabi Adam dan Ibu Hawa merupakan contoh asal usul kehidupan keluarga. Allah SWT memberikan gambaran tentang kisah Adam dan Hawa dalam al-Qur'an tentu tidak semata-mata untuk cerita itu sendiri, tetapi ada spirit yang patut untuk dijadikan teladan bagi kehidupan manusia. Lain daripada itu, Adam dan Hawa adalah nenek moyang manusia yang menjadi akar kehidupan bagi tradisi keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kehidupan keluarga yang telah diletakkan oleh pasangan ini menjadi fondasi bagi bangunan kehidupan keluarga manusia pada masa-masa berikutnya.

Studi difokuskan pada empat tafsir al-Qur'an yang merupakan representasi dari kombinasi dua zaman yang berbeda, yaitu: klasik dan modern. Tafsir al-Baghawi merupakan tafsir klasik yang bercorak legalistik dengan pendekatan riwayat (*tafsir bil ma'tsur*). Menurut Askar & Yapono (2016), al-Baghawi seorang ulama yang pakar dalam hadis dan fiqh pada zamannya. Menurut Khalid (2017), tafsir al-Baghawi merupakan tafsir analitis dari awal sampai akhir surat dengan menggunakan hadis-hadis sahih, fatwa sahabat, serta pendapat *tabi'in* untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Kecenderungan fiqhnya dalam tafsir ini sangat dominan terutama pemikiran mazhab al-Syafi'i. Sementara tafsir Ibn Katsir juga merupakan tafsir klasik yang bercorak riwayat (*bil ma'tsur*). Menurut Nurdin (2013), tafsir Ibn Katsir merupakan tafsir *bil ma'tsur* tetapi tidak meninggalkan akal (*bil ma'qul*) dalam menafsirkan ayat Alqur'an.

Sementara dari tafsir modern, yaitu tafsir al-Alusi dan al-Maraghi. Tafsir al-Alusi dijadikan objek kajian, karena tafsir ini tidak mengkaji formula-formula hukum. Menurut Setianingsih (2017), tafsir al-Alusi merupakan tafsir yang bercorak sufistik, yaitu menjelaskan dan mengupas pemahaman Alquran dari sisi ruhani, jiwa manusia yang sangat dalam, tidak semata-mata untuk menemukan hukum yang bersifat legalistik-formal. Sementara tafsir al-Maraghi merupakan tafsir modern yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syaikh Muhammad Abduh. Menurut Yahaya & Abdullah (2014), tafsir al-Maraghi merupakan jenis tafsir sosial kemasyarakatan (*al-adab wa al-*

ijtima') yang berorientasi pada pemecahan kehidupan praktis pada era modern seperti kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Merujuk pada keempat tafsir yang mewakili dua zaman yang berbeda, penelitian ini dapat mengungkap kandungan yang mendalam dari QS. Al-Baqarah ayat 35-37, tentang kehidupan keluarga sakinah yang dibangun Nabi Adam AS dan Hawa. Menurut pengamatan penulis, studi yang mengkaji tentang keluarga sakinah Nabi Adam AS dan Hawa yang merujuk pada empat kitab tafsir di atas belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang keluarga sakinah yang dibangun oleh nenek moyang manusia ini. Pada akhirnya, konsep tersebut nantinya dapat menjadi model bagi pembangunan keluarga Muslim yang ideal dalam tataran praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah studi literatur yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu menelusuri berbagai tafsir al-Qur'an baik klasik maupun modern tentang keluarga Sakinah Nabi Adam AS dan Hawa. Objek penelitian ini adalah tafsir QS. Al-Baqarah ayat 35-37. Metode yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Hsieh & Shannon (2005), analisis isi merupakan instrumen untuk menganalisis karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi dengan memfokuskan pada pemaknaan isi pesan sebuah teks atau konteks makna yang ada dalam sebuah teks. Sementara unit analisis teks bertumpu pada QS al-Baqarah ayat 35-37 sebagai berikut:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman isi pesan dari QS. Al-Baqarah ayat 35-37, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat pemaknaan dari para mufasir. Dalam penelitian ini ada empat tafsir al-Qur'an yang menjadi objek studi yaitu dua kitab tafsir yang mewakili tafsir era klasik, yaitu tafsir al-Baghawi dan tafsir Ibn Katsir; dan dua corak tafsir yang mewakili tafsir modern, yaitu tafsir al-Alusi dan tafsir al-Maraghi. Disamping itu, untuk memperdalam pemahaman kandungan ayat tersebut, penelitian ini juga melihat ayat-ayat lain yang memiliki relevansi dengan tema ayat yang dikaji di atas untuk menguak perspektif para ahli tafsir dari keempat tafsir di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata sakinah dalam QS. Al-Baqarah ayat 35 merujuk pada kata *uskun* (اسكن), dalam bentuk *fi'il amar* (kata perintah), yang bermakna tinggallah, yang berasal dari kata *sakana-yaskunu* (سكن-يسكن-سكنا-سكونا), yang mengandung makna berdiam, bertempat tinggal, tenang, tidak bergerak, dan tentram. Menurut [Chadijah \(2018\)](#) dengan merujuk pada QS al-Rum ayat 21, istilah sakinah memiliki akar yang sama dengan kata *sakanu* yang mengandung makna tempat. Sehingga sakinah digunakan oleh al-Qur'an sebagai terma untuk menyebut tempat berlabuhnya anggota keluarga dalam situasi yang menjadikan hati nyaman dan tentram. Selain ayat ini, penggunaan kata sakinah dan derivasinya tersebar dalam berbagai ayat al-Qur'an.

[Al-Maraghi \(1946\)](#) memberikan penafsiran kata *uskun* dengan mengambil dan menjadikan surga sebagai tempat tinggal, sehingga penfasiran mereka pada kata tersebut lebih bermakna fisik dibandingkan psikis. Hanya saja konteks kejiwaan (psikis) dipengaruhi oleh lingkungan fisik yang ada, yaitu menjadi sakinah karena suasana lingkungan tercipta, yaitu surga menjadikan suasana hati menjadi tenang. Sementara [Al-Baghawi \(1997\)](#) menafsirkan kalimat *uskun anta wa zaujuka* kepada keadaan kejiwaan Adam yang tidak tenang ketika belum ada teman hidup yang menemaninya, setelah adanya pasangan hidup, keadaan jiwa Adam menjadi tenang dan tentram. Sehingga al-Baghawi memahami faktor ikatan pasangan itulah yang kemudian menjadikan keluarga itu menjadi sakinah. Sementara [Al-Alusi \(1994\)](#) menggambarkan sakinah dengan ungkapan pasangan hidup sebagai *maskanul qalb* (rumahnya hati) dan surga sebagai *maskanul badan* (rumahnya badan). Sehingga sakinah merupakan gejala psikologis dan lingkungan fisik sekaligus. Faktor psikologis yaitu kehidupan sakinah tercipta karena adanya ikatan batin hubungan antar pasangan, dan sakinah juga tercipta karena faktor lingkungan fisik yang menumbuhkan suasana batin yang menyenangkan, yaitu lingkungan surga.

B. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah

Hidup berkeluarga tidak sekedar hidup bersama secara fisik dalam sebuah rumah tinggal, tetapi hidup berkeluarga merupakan ikatan lahir batin untuk mewujudkan dan menciptakan sebuah keluarga yang sakinah. Menurut [Asmaya \(2012\)](#), keluarga sakinah tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diciptakan melalui proses dibangun bersama dengan pasangan di atas basis nilai-nilai agama. Sehingga keluarga sakinah adalah keluarga yang menenteramkan dan menciptakan suasana tenang dan damai. Kehidupan keluarga sakinah Nabi Adam dan Hawa, tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 35. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar keluarga sakinah adalah sebagai berikut.

Pertama, pasangan yang selaras dan sekuflu. Dalam ayat 35, kata *anta wa zaujuka* (kamu dan istrimu) disebut secara beriringan menunjukkan keserasian dan

sekufu. Demikian halnya, ketika Allah SWT menciptakan pasangan hidup untuk Adam AS dari jenisnya sendiri, bukan jenis yang lain, yang berasal dari tulang rusuknya yang sebelah kiri, menunjukkan keserasian dan keselarasan. Sehingga menjadikan Adam merasa tentram dan tenang dengan kehadiran pasangan hidupnya tersebut, demikian juga Hawa merasa nyaman berada di sisi Adam AS karena ia berasal dari belahan jiwa Adam AS. Menurut [Al-Baghawi \(1997\)](#) dan [Ibn-Katsir \(1999\)](#), Adam AS merasa kesepian setelah ia diciptakan karena tidak ada yang menemaninya, sehingga Allah SWT menciptakan pasangan hidupnya, yang diambil dari tulang rusuk sebelah kirinya, tatkala Adam sedang terlelap tidur. Pasangan hidup Adam AS ini kemudian disebut Hawa, karena diciptakan dari sesuatu yang hidup, yaitu dari bagian yang berasal dari tubuh Nabi Adam AS ([Al-Baghawi, 1997](#)). Hanya saja [Al-Maraghi \(1946\)](#) menolak keras pendapat yang mengatakan bahwa bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Merujuk pada QS. al-Rum ayat 21, al-Maraghi menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan pasangan dari jenis manusia, tetapi Allah tidak menciptakan seorang istri berasal dari bagian badan suaminya apalagi tulang rusuknya.

Dalam konteks waktu penciptaan, [Al-Baghawi \(1997\)](#) dan [Ibn-Katsir \(1999\)](#) berpendapat bahwa Hawa diciptakan saat Adam AS sudah berada di Surga. Hanya saja [Al-Alusi \(1994\)](#) berbeda pendapat bahwa Hawa diciptakan oleh Allah SWT sebelum Adam masuk ke dalam surga, sehingga Adam dan Hawa masuk ke dalam surga secara bersama-sama. Hal ini didasarkan pada *dhahir* ayat, yaitu penyebutan Hawa sebagai istri didahulukan dari surga sebagai tempat tinggal yang akan ditempati oleh Adam dan Hawa. Selain berargumen dengan *dhahirnya* ayat, al-Alusi juga menunjukkan hadis riwayat Ibnu Abbas yang menegaskan bahwa para malaikat membawa Adam dan Hawa secara bersama-sama untuk ditempatkan di dipan yang terbuat dari emas di surga. Penjelasan al-Alusi memberikan satu gambaran bahwa kehidupan surgawi dalam keluarga dapat diraih dengan pasangan itu melangkah bersama memiliki visi dan tujuan bersama yang selaras.

Kemudian kata *zaujuka* (istrimu, Hawa) didahulukan dari kata surga. Menurut [Al-Alusi \(1994\)](#), secara psikologis manusia akan mengutamakan untuk memilih tempat bersemayamnya hati, daripada tempat bersemayamnya badan. Istri merupakan tempat bersemayamnya hati (*maskanul qalb*), sementara surga adalah tempat bersemayamnya badan (*maskanul badan*). Ketika hati sudah mendapatkan rumah tinggalnya yang nyaman dan menentramkan, maka badan ini akan dengan mudah untuk mendapatkan tempat tinggalnya yang menentramkan pula. Sehingga mendahulukan tempat bersemayamnya hati itu lebih utama daripada mendahulukan tempat bersemayamnya badan. Ini memberikan penegasan bahwa hidup berkeluarga bagi manusia adalah fitrah, watak dasar manusia dari semenjak kehidupan azali, yang merupakan rumah bagi kehidupan hati manusia.

Kedua, untuk mewujudkan keluarga sakinah, harus ada kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan bagi kehidupan keluarga, yaitu sandang, pangan, dan papan. QS.

al-Baqarah ayat 35 menggambarkan sandang, pangan, dan papan dengan ungkapan *al-jannah* dan *kulaa raghadan*. Secara bahasa, kata *al-jannah* terambil dari kata *janna* (جَن) yang bermakna tersembunyi, taman, kebun, serta surga. Surga Adam adalah suatu tempat yang ada di muka bumi, yaitu berupa tempat yang indah dikelilingi oleh taman dan perkebunan yang menawan. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi tempat sebagai surga Nabi Adam, yaitu wilayah antara Persia-Kirman dan suatu wilayah di Palestina (Al-Alusi, 1994; Al-Maraghi, 1946). Pendapat ini menurut Al-Maraghi (1946) dianut oleh Abu Hanifah dan Abu Mansur al-Maturidi, sementara Ibn-Katsir (1999) menyatakan bahwa pendapat ini berasal dari al-Mu'tazilah, al-Qadariyah, dan al-Qurtubi.

Al-jannah sebagai tempat hidup pasangan keluarga yang sangat nyaman karena faktor suasana lingkungan yang asri, indah dan fasilitas yang tersedia. *Al-Jannah* merupakan gambaran ideal sebuah tempat tinggal bagi kehidupan manusia. Kebun dan taman disebut *al-jannah* karena penuh dengan rindangnya dedaunan sehingga tanah yang dibawahnya tidak terlihat karena tertutup oleh pepohonan (Miswanto, 2013). Tempat tinggal yang nyaman adalah tempat yang disekitarnya penuh dengan pertamanan dan perkebunan, sehingga suasana sejuk dan nyaman diperoleh karena sirkulasi udara yang masih bersih yang dihasilkan oleh lingkungan yang terjaga. Inilah tempat tinggal yang disebut sebagai surga di dunia. Hal ini sebagaimana juga gambaran negeri Saba' yang digambarkan sebagai surga di bumi, yang lingkungannya dipenuhi dengan taman-taman yang indah (QS Saba' ayat 15).

Menurut Ibn-Katsir (1999), ada dua pendapat terkait dengan surga Adam AS, yaitu surga dalam pengertian sesungguhnya yang janjikan Allah dan surga dunia yang khusus diciptakan oleh Allah untuk Adam. Pendapat pertama lebih banyak diterima oleh para ulama (jumhur ulama), karena ketika disebut surga, maka akal manusia akan menangkap dengan segera tentang surga di akhirat yang merupakan tempat pemberian pahala oleh Allah teruntuk orang-orang mukmin. Sementara Al-Maraghi (1946) dan Al-Alusi (1994) berpendapat bahwa pendapat kedua lebih kuat. Hal ini didasarkan pada beberapa argumen sebagai berikut, yaitu: 1) sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan keturunannya di muka bumi untuk menjadi seorang *khalifah*; 2) Allah SWT tidak menyebutkan setelah penciptaan Adam di bumi, kemudian Adam *dimi'rajkan* (dinaikkan) ke langit, seandainya itu terjadi pasti disebutkan oleh Allah, karena pentingnya peristiwa itu; 3) Surga hakiki yang diperjanjikan adalah tempat yang tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang mukmin yang bertakwa, mana mungkin surga tersebut bisa dimasuki setan yang kafir dalam rangka untuk menggoda Adam; 4) Surga yang hakiki adalah tempat pemberian nikmat dan istirahat, bukan tempat untuk pemberian *taklif*, sementara Adam AS dan istrinya mendapatkan *taklif* dengan melarangnya untuk memakan dari pohon; 5) sesungguhnya Allah tidak mencegah penghuni surga untuk menikmati segala sesuatu yang dia kehendaki; dan 6) dalam surga

itu tidak ada kemaksiatan dan perlawanan, karena surga adalah tempat suci bukan tempat kotor.

Terlepas dari dua pendapat yang berbeda di atas, bahwa suasana tempat tinggal yang nyaman bagaikan suasana surga, menjadi prasyarat bagi terciptanya kehidupan yang sakinah. Sehingga muncul ungkapan *baiti jannati* (rumahku adalah surgaku). Tempat tinggal yang nyaman itu dapat diciptakan baik dari sisi fisik lingkungan berupa tempat tinggal yang layak huni, memenuhi standar sanitasi, jauh dari polusi; ataupun suasana psikologis para penghuninya berupa masing-masing pihak dapat saling asah, asih, dan asuh. Suasana psikologis yang sehat dan konstruktif berupa suasana yang saling mengasihi, menyayangi, mencintai, dan melindungi, dapat merawat, melanggengkan dan melestarikan kehidupan harmoni dalam rumah tangga. Sementara dalam konteks wilayah atau daerah, menurut [Setiawan \(2015\)](#), ada tiga syarat daerah layak huni dalam perspektif nilai-nilai al-Qur'an yaitu kota yang mampu memberikan rasa aman (*balad amin*), kota yang nyaman (*balad thayib*), dan tata ruang kota yang baik. Penelitian [Jannah, Mugnisjah, & Gunawan \(2015\)](#) menunjukkan bahwa al-Qur'an dan sunnah juga mengajarkan tentang konsep penciptaan taman dan tata ruang di suatu lingkungan, karena taman dan tata ruang yang baik dapat menjadi bagian penting untuk menciptakan suasana wilayah ataupun tempat tinggal yang asri.

Selain tempat tinggal, untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah adalah upaya pemenuhan kebutuhan pokok. QS. al-Baqarah ayat 35 menjelaskan kebutuhan pokok diungkapkan dengan *kulaa raghadan* (makanlah kalian berdua dengan seluas-luasnya), yang menunjukkan pada melimpahnya pangan bagi pasangan tersebut yang tidak mungkin untuk kekurangan lagi. Ungkapan tersebut mengindikasikan melimpahnya rizki dan keluasan untuk memanfaatkannya di mana dan kapan saja. Demikian juga dalam kaitannya dengan kebutuhan sandang, bahwa Adam dan Hawa ketika hidup di surga mendapatkan ketercukupan sandang untuk mereka berdua. Hanya karena faktor perbuatan maksiat, fasilitas sandang itu menjadi hilang untuk mereka (Al-Alusi, 1994; Al-Maraghi, 1946).

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا
أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

“Tatkala keduanya telah menikmati buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS. al-A'raf: 22).

[Rais \(2014\)](#) memberikan gambaran yang jelas bahwa persoalan ekonomi berimplikasi pada ketidakharmonisan rumah tangga dan merusak kehidupan keluarga

sakinah. Demikian juga Kabalmay (2015) menkonfirmasi tentang persoalan ekonomi menjadi sebab cerai gugat (*khulu'*). Hal ini karena persoalan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga terkait erat dengan kemampuan penyediaan kebutuhan pokok rumah tangga sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan papan.

Ketiga, keluarga sakinah dituntut pada pemenuhan ketaatan pada aturan (*syariat*). Dalam QS. al-Baqarah ayat 35 bagian akhir, Allah menyatakan *wala taqraba hadzihi al-syajarah* (janganlah kalian berdua mendekati pohon ini), memberikan penegasan tentang aturan yang dibuat Allah SWT bagi keluarga Adam AS. Dalam perspektif Ibn-Katsir (1999), larangan tersebut merupakan bentuk ujian dari Allah SWT kepada Adam AS. Menurut Al-Alusi (1994), potongan ayat ini merupakan penegasan aturan yang harus ditaati oleh Adam dan Hawa, yaitu larangan yang tegas untuk mengkonsumsi buah tertentu. Larangan mendekati mengindikasikan begitu kuatnya larangan untuk memakannya. Apalagi ayat tersebut ditutup dengan ungkapan *mina al-dzalimin* yang menunjukkan pelanggaran memakan buah terlarang itu termasuk perbuatan dosa besar. Sementara Al-Baghawi (1997) menyatakan bahwa ungkapan *min al-dzalimin* mengandung makna membahayakan diri kalian berdua karena kemaksiatan kepada Allah.

Lebih jauh, Al-Alusi (1994) menyatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu alasan yang memberikan indikasi kuat bahwa surga Adam itu berada di bumi ini, bukan surga yang dijanjikan Allah SWT. Karena surga yang dijanjikan Allah untuk orang beriman bukan sebagai tempat *taklif* (pembebanan hukum) bagi manusia, tetapi tempat untuk bersenang-senang bagi orang yang beriman sebagai balasan kebaikan dari Allah SWT. Kehidupan dunia mengharuskan adanya aturan (*taklif*) sebagai ujian ketaatan kepada Allah bagi manusia yang buahnya berupa surga dan neraka. Dalam konteks Nabi Adam AS dan Hawa, ketika aturan tidak ditaati lagi, maka konsekuensinya adalah mereka berdua harus keluar dari negeri itu. Hal ini terlihat dalam ayat 36 berikutnya, yang mana Allah menyatakan *ihbithu ba'dhukum li ba'dlin* (keluarlah kalian). Kata *al-hubuth* dalam ayat ini dimaknai dengan *al-khuruj*, yaitu keluar (Al-Alusi, 1994). Pendapat ini juga didukung oleh Al-Maraghi (1946) yang menafsirkan kata *al-hubuth* dengan *al-khuruj*, yaitu pindah dari suatu negeri ke negeri lain. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman QS. Al-Baqarah ayat 61 yang memiliki keserupaan dengan ayat tersebut, yaitu, *ihbithu misran* yang mengandung makna “wahai Israel keluarlah ke kota lain”.

Aturan dibuat dalam rangka untuk melestarikan kehidupan yang tertib dan menciptakan kehidupan yang penuh harmoni. Oleh karena itu, ketaatan pada aturan menjadi fondasi pokok terbinanya kehidupan keluarga sakinah. Dalam konteks keluarga nabi Adam AS, Allah SWT memberikan aturan yang mengikat yaitu berupa larangan untuk mengkonsumsi buah dari pohon khuldi. Ketidakmampuan menjaga aturan berimplikasi pada hilangnya nikmat Allah bagi Adam dan Hawa, berupa surga dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya, mengharuskan mereka keluar dari negeri yang

indah yang selama ini mereka tinggali, dan mengharuskan mereka mencari tempat tinggal baru dengan terlunta-lunta dan penuh derita.

Pelajaran dari Nabi Adam ini dapat ditarik dalam konteks persolan rumah tangga kontemporer. Dalam rumah tangga modern, banyak persoalan rumah tangga berpangkal pada ketidaktaatan anggota keluarga pada aturan yang ada, baik berupa pemenuhan hak dan kewajiban terhadap masing-masing pasangan, kekerasan rumah tangga, dan juga pelanggaran-pelanggaran syariat lainnya. Berdasarkan penelitian Rais (2014) dan Kabalmay (2015), bahwa ada empat faktor utama penyebab perceraian yang ada di Indonesia, yaitu krisis moralitas, meninggalkan kewajiban, menyakiti jasmani, dan perselisihan. Dari keempat faktor tersebut, meninggalkan kewajiban merupakan urutan tertinggi sebagai penyebab perceraian, kemudian diikuti perselisihan, krisis moralitas dan terakhir menyakiti jasmani.

C. Sebab Rusaknya Keluarga: Godaan Pihak Ketiga

Allah menjelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 36 bahwa keluarga Adam jatuh karena disebabkan oleh intervensi pihak ketiga. Allah SWT menggunakan ungakapan *fa azallahuma al-syaithan* (maka setan telah menggelincirkan mereka berdua), yang menunjukkan bahwa pihak ketiga berperan penting dalam kejatuhan keluarga Adam AS. Pihak ketiga disini adalah *syaitan* (Iblis) *laknatullah*, yang tidak menginginkan kehidupan keluarga Adam yang sakinah, lestari, dan abadi. Menurut Al-Baghawi (1997), *syaitan* (Iblis) menghendaki Adam dan Hawa untuk terpeleset dan jatuh dalam perbuatan dosa. Upaya yang dilakukan untuk menjatuhkan Adam dan Hawa adalah dengan masuk ke dalam surga, dimana Adam tinggal. Pada saat Iblis hendak masuk ke dalam surga untuk menggoda Adam dan Hawa, dia dihalang-halangi oleh Malaikat penjaga (*al-khazanah*) sehingga tidak bisa masuk. Tetapi Iblis tidak menyerah dengan kegagalan tersebut, dia mencari cara untuk bisa masuk ke dalam surga tersebut. Kemudian dia mendatangi ular yang merupakan temannya, kemudian Iblis meminta untuk masuk ke dalam tubuh ular itu melalui mulutnya. Kemudian ular memasukkan Iblis ke dalam surga yang tidak diketahui oleh para malaikat penjaga. Akhirnya upaya Iblis berhasil masuk ke dalam surga yang menjadi tempat tinggal Adam dan Hawa.

Iblis mampu menjatuhkan Adam dan Hawa ke dalam dosa, karena Iblis mengetahui tentang kelemahan Adam AS. Al-Baghawi (1997) mengisahkan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

Tatkala Iblis melihat Adam dan Hawa dari arah luar pintu surga, Adam terpesona dengan berbagai kenikmatan yang ada saat masuk ke dalam Surga. Pada saat itulah Adam berteriak: "seandainya ini adalah kehidupan abadi". Teriakan Adam inilah yang kemudian didengar oleh Iblis dari luar pintu surga. Dari sinilah Iblis mengetahui tentang kelemahan Adam AS, yaitu kehidupan abadi, dan Iblis nantinya memasukan godaan lewat ini. Pada saat Iblis sudah masuk ke dalam surga kemudian dia berhenti di hadapan Adam dan Hawa, yang mana kedua orang ini tidak tahu bahwa yang dihadapannya itu adalah

Iblis. Iblis berpura-pura menangis dan meratap sehingga membuat Adam dan Hawa ikut sedih. Kemudian mereka berdua bertanya: “apa yang menyebabkanmu menangis”? Iblis menjawab: “aku menangis karena kamu berdua akan mati dan akan berpisah dari segala nikmat yang ada di surga ini”. Maka bisikan Iblis ini masuk ke dalam jiwa dan hati Adam dan Hawa. Iblis kemudian meninggalkan mereka berdua, kemudian setelah beberapa lama dia datang lagi menemui Adam dan Hawa. Kemudian Iblis berkata: “Wahai Adam maukah kamu, aku tunjukkan pada pohon khuldi (keabadian)? Adam menolak ajakan Iblis tersebut. Kemudian (untuk meyakinkan), dihadapan Adam dan Hawa, Iblis bersumpah atas nama Allah SWT bahwa dia adalah seorang penasehat yang dikirim untuk mereka berdua. Maka Adam dan Hawa tidak menyangka kalau Iblis bersumpah bohong kepada mereka. Akhirnya, Hawa (termakan bujuk rayu Iblis), sehingga ia memakan buah khuldi itu, kemudian Hawa mengajak Adam AS sehingga akhirnya ia pun memakannya pula.

Makna dibalik kisah Adam dan hawa memakan buah khuldi merupakan tentang kehidupan rumah tangga itu dapat rusak karena faktor hawa nafsu yang ada dalam diri manusia yang kemudian dibangkitkan oleh pihak ketiga. Iblis tahu bahwa kelemahan manusia itu adalah pada hawa nafsunya, oleh karena itu Iblis menggoda melalui nafsu untuk ingin hidup abadi dengan melanggar larangan (aturan) Allah SWT.

D. Upaya Perbaikan Keluarga: Pertaubatan

Al-Baqarah ayat 37 memberikan suatu pelajaran bahwa setiap kesalahan harus ditebus dengan pertaubatan. Ungkapan ayat *fa talaqqa Adam mirrabhihi kalimatin* (maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya) menunjukkan tentang proses keinsafan dan pertaubatan Adam AS. Keadaan Adam AS saat itu berada jauh dari Allah SWT yang kemudian dia diarahkan untuk menerima kalimat itu dengan melalui proses pengajaran. Dengan cara inilah, Adam AS menerima pengajaran (kalimat) tersebut dengan cara mengambilnya, mentaati dan mengamalkannya (Al-Alusi, 1994).

Ungkapan kata *kalimat* dalam ayat tersebut memiliki banyak tafsiran di kalangan para ulama. Menurut Ibn-Katsir (1999), ada berbagai macam makna dari kata *kalimat* yang diterima Adam AS diantaranya tentang pengetahuan ibadah haji, pertaubatan, dan doa-doa tertentu. Salah satu kalimat dalam bentuk doa yang diterima Adam adalah doa yang tertera dalam QS. al-‘Araf ayat 23, sebagai berikut.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الْأعراف: ٢٣﴾

Menurut Al-Alusi (1994), taubat pada dasarnya adalah kembali (*al-ruju*), yaitu kembali kepada Allah SWT. Dengan merujuk kitab al-ihya karya al-Ghazali, taubat digambarkan sebagai suatu istilah bagi sebuah proses dari tiga tahapan, yaitu *ilmu* (العلم), *hal* (الحال), dan *amal* (العمل). Ilmu merupakan proses awal dari sebuah pertaubatan, yaitu proses berpengetahuan tentang bahayanya dosa bagi kehidupan seorang hamba, yang

mana dapat menjadi penghalang untuk berinteraksi dengan Tuhan. Kemudian tahap kedua, adalah kondisi (*hal*) yaitu merupakan buah dari pengetahuan berupa kesadaran dan mengalami penderitaan hati dikarenakan hilangnya hubungan dengan Tuhan. Tahap terakhir dari pertaubatan adalah perbuatan (*amal*), yaitu merupakan buah dari kondisi (*hal*) hati yang merana dan merasakan sakit kerana terputusnya hubungan dengan Tuhan, yaitu dengan beramal untuk meninggalkan perbuatan dan menghindari maksiat, serta berkomitmen untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah yang pernah dilakukan itu. Kemudian Al-Maraghi (1946) merinci lebih lanjut tentang cara pertaubatan dari perbuatan maksiat. Beliau menyatakan bahwa taubat seseorang tidak akan diterima oleh Allah kecuali disertai dengan penyesalan terhadap apa yang telah terjadi, dengan meninggalkan perbuatan dosa saat ini, dengan tekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan untuk masa yang akan datang, dengan mengembalikan hasil perbuatan *dhalim* terhadap manusia, dengan meminta ridha perselisihan yang dilakukan dengan mengembalikan hak-hak orang kepada yang berhak serta memohon maaf secara lisan.

KESIMPULAN

Kehidupan keluarga merupakan fitrah bagi manusia untuk mewujudkannya. Episode kehidupan rumah tangga Adam bersama Hawa merupakan perjalanan yang penuh dinamik, yang merupakan gambaran kehidupan manusia pada umumnya. Dalam membina rumah tangga Adam dan Hawa mengalami kebahagiaan dan kesedihan, berpisah dan berkumpul kembali, kesalahan dan juga pertaubatan, dan kekayaan dan kefakiran. Inilah kehidupan yang penuh dinamika yang harus dilalui oleh setiap insan.

Membangun kehidupan keluarga tidaklah mudah, banyak godaan datang silih berganti yang mengguncang keluarga itu, bahkan menyebabkan keluarga itu jatuh, terpisah, kemudian bersatu kembali. Dalam konsep keluarga Nabi Adam dan Hawa, dapat dipetik model kehidupan keluarga sakinah dengan beberapa syarat sebagai berikut, yaitu: **Pertama**, pendamping (pasangan) hidup memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengisi ruang hati masing-masing pasangan sehingga dapat menumbuhkan ketentraman jiwa dan ikatan cinta sejati. **Kedua**, kehidupan keluarga yang sakinah mengharuskan adanya ketercukupan dan ketersediaan sandang, pangan, dan papan, sehingga setiap pasangan keluarga berkewajiban berusaha untuk pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut dengan bekerja dan menggeluti profesi yang halal. **Ketiga**, ketaatan pada aturan merupakan kunci penting bagi bangunan keluarga sakinah. Ketika salah satu pihak atau kedua-duanya melakukan pelanggaran hukum maka berimplikasi pada kehancuran keluarga. Oleh karena itu, berhati-hati dan waspada, dan senantiasa taat pada aturan (hukum) dapat menyelamatkan keluarga itu dari kerusakan. **Keempat**, keinsyafan dan pertobatan ketika melakukan perbuatan salah, menjadi salah satu instrumen perekat untuk mengembalikan keutuhan keluarga yang terserak. Disamping itu, keinsyafan dan kesadaran pada kesalahan yang dibuat (taubat), merupakan cara

kembali menuju jalan Allah yang benar, jalan satu-satunya untuk bisa kembali lagi menuju surga Allah SWT.

Dalam penelitian selanjutnya, para peneliti dapat melakukan penelitian tentang peran lingkungan yang dapat memiliki andil dalam penciptaan keluarga sakinah, karena kehidupan Nabi Adam dan Hawa di lingkungan yang sangat baik, yaitu *al-jannah* (surga). Dalam artikel ini hanya disinggung beberapa poin saja, karena keterbatasan ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, A. S. al-S. M. ibn A. ibn M. al-H. (1994). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab'u al-Matsani*. (M. Al-Amad, Ed.) (Cet. I). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Baghawi, A.-M. I.-M. (1997). *Ma'alim al-Tanzil*. (M. A. Al-Namr, Ed.) (Cet. IV). Beirut, Lebanon: Dar al-Thaibah li an-nasyr wa al-tauzi'.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (Cet. I). Kairo, Mesir: Syirkah maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-babi al-halabi.
- Ali, Z. (2018). *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Cet. 1). Jakarta: Sinar Grafika.
- Askar, R. A., & Yapono, A. (2016). Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi's Concept of 'Uluww al-Isnad in Narating Hadith. *Kalimah*, 14(1), 53–80. <http://doi.org/10.21111/klm.v14i1.361>
- Asmaya, E. (2012). Implementasi Agama dan Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Komunika*, 6(1), 1–11.
- Chadjah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausan Fikr*, 14(1), 113–128.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <http://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Ibn-Katsir, A. F. I. I.-U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. (S. I.-M. Salamah, Ed.). Beirut, Lebanon: Dar al-Taubah Linasyr wa al-Tauzi'.
- Jannah, M., Mugnisjah, W. Q., & Gunawan, A. (2015). Kajian Konsep Taman Islam Berdasarkan Alquran dan Hadits. *El-Harakah*, 17(1), 1–17.
- Kabalmay, H. A. (2015). Kebutuhan Ekonomi dan Kaitanya dengan Perceraian (Studi atas cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon). *Tahkim*, 11(1), 47–67.
- Khalid, M. R. (2017). Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi. *Adabiyah*, 17(2), 109–123.
- Miswanto, A. (2013). *Agama, Keyakinan dan Etika*. (M. Z. Arofi, Ed.) (Cet. III). Magelang: P3SI UMM.
- Nurdin. (2013). Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'sur dalam Tafsir Ibn Katsir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum. *Asy-Syir'ah*, 47(1), 83–112.
- Rais, I. (2014). Tingginya Angka Cerai Gugat (khulu') di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Penyebab dan Alternatif Solusi Mengatasinya. *Al-'Adalah*, 12(1), 191–204.
- Setianingsih, Y. (2017). Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani.

Kontemplasia, 5(1), 235–259.

Setiawan, M. A. (2015). *Konsep Kota Layak Huni (livable City) dalam Alqur'an*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yahaya, A. M., & Abdullah, M. (2014). Reform Thoughts in Tafsir al-Maraghi by Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Research in Islamic Studies*, 1(2), 63–76.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
